

MEWASPADAI  
BAHAYA GOLONGAN SESAT

Wahhabiyyah,  
Hizbul Ikhwan,  
Hizbut Tahrir,  
Nazim Haqqani,  
Hisyam Kabbani

*Diterbitkan dan disebarluaskan oleh,  
Pusat Kajian Islam SYAHAMAH  
Syabab Ahlussunnah wal Jama'ah  
JAKARTA*

## DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR .....	I
MUQADDIMAH .....	VIII
RISALAH PERINGATAN .....	2
WAHHABIYAH .....	3
HIZBUL IKHWAN .....	9
HIZBUT TAHRIR .....	21
NAZIM HAQQANI DAN HISHAM KABBANI .....	31
PENUTUP .....	37
DAFTAR ISI .....	40

Judul: *Mewaspadai Bahaya Golongan Sesat*  
Kata Pengantar: K.H. Aziz Masyhuri (Ketua Pimpinan  
Pusat RMI (Asosiasi Pondok Pesantren  
se-Indonesia) dan Pengasuh Pondok  
Pesantren al Aziziyah

Cetakan pertama: Jumadil Akhirah 1423/September 2002  
Cetakan kedua: Jumadil Ula 1425/Juli 2004  
Cetakan ketiga: Rabi'ul Awal 1427/April 2006  
Diterbitkan oleh: SYAHAMAH Press  
P.O. Box: 1168 Jkt. 13011 Klender  
Jakarta Timur

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ  
الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Risalah yang ada di tangan pembaca ini memuat berbagai maklumat, informasi penting dan hukum-hukum universal yang sangat bermanfaat bagi keluarga besar Ahlussunnah Wal Jama'ah. Di samping itu tujuan dari tulisan

ini adalah untuk berkhidmat terhadap umat Islam melalui nasehat yang bijaksana. Di antara inti persoalan yang dibahasnya dalam risalah ini adalah sebagai berikut

**A. Gerakan separatis yang bernama al-Wahhabiyyah.** Walaupun pada awalnya, mereka mengingkari label ini, karena catatan hitam yang mewarnai sejarah golongan tersebut, namun pada akhirnya mereka menerimanya dan menganggapnya sebagai aliran madzhab tersendiri. Hal ini sebenarnya bertentangan dengan doktrin mereka sendiri yang menganggap bahwa bertaqlid kepada imam madzhab empat adalah syirik. Terlebih dari itu, mereka tidak segan-segan mengkafirkan orang-orang yang berseberangan dengan mereka. Mereka juga mengkafirkan kaum muslimin secara keseluruhan sebab bertawassul kepada para wali dan meminta syafa'at dengan perantara mereka kepada Allah. Mereka juga mengkafirkan kaum muslimin yang berziarah ke makam-makam para wali dan membaca al-Qur'an untuk mayit. Serta masih banyak lagi penyimpangan-penyimpangan

mereka dari aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Untuk lebih jelasnya, bacalah kitab *al Maqalat as-Sunniyyah* karya Syeikh Abdullah al Harari dan lain-lain.

**B. Golongan Hizbul Ikhwan** (pengikut Sayyid Quthb). Pemikiran-pemikiran Sayyid Quthb banyak yang menyimpang, bahkan sealiran dengan pemikiran kaum khawarij tanpa ia sadari. Berikut sebagian contoh pemikirannya:

- Menyibukkan diri dengan menuntut ilmu fiqih adalah perbuatan sia-sia, menghilangkan pahala dan menyia-nyiakan umur saja. Mempelajari ilmu fiqih bukanlah pekerjaan yang bermanfaat untuk Islam.
- Menggunakan hukum selain hukum Allah dalam masalah sekecil apapun adalah kekufuran. Rupanya Sayyid Quthb hendak menghidupkan kembali aliran sub sekte Khawarij yang sangat ekstrim, yaitu kelompok *al Baihasiyyah*; yang mengkafirkan penguasa yang tidak memberlakukan hukum Islam dan mengkafirkan semua rakyat dari penguasa tersebut, baik yang menyetujui maupun yang tidak. Sayyid Quthb

mendasarkan pemikirannya ini kepada konsep *al Hakimiyah* dan *al Jabiliyyah* dengan pemahamannya sendiri. Menurutnya, jika ini terjadi pada suatu masyarakat, walaupun mereka meyakini kebenaran Islam, tetapi kenyataannya tidak memberlakukan hukum Islam itu sendiri, maka masyarakat tersebut bukan masyarakat muslim, tetapi masyarakat *Jabiliyyah*.

Padahal para ulama sudah merinci persoalan orang-orang yang memberlakukan hukum selain hukum Islam. Jika seseorang melakukan hal ini sebab kepentingan pribadi atau lalai, sedang ia tetap meyakini bahwa hal itu tidak boleh, maka orang itu telah berbuat dosa besar, tetapi tidak dihukumi kafir (keluar dari Islam). Sedangkan orang yang melakukan itu sebab manganggapnya boleh atau menganggap hukum manusia sama atau lebih baik dari hukum Islam, atau sebab menolak hukum Islam itu sendiri, maka orang semacam ini barulah dihukumi kafir.

Masih terkait dengan masalah ini, Sayyid Quthb dengan tegas menyatakan bahwa

sekarang ini benar-benar Islam sudah tidak ada, telah terhenti keberadaannya.

Di antara pandangan-pandangannya yang lain, sebagai berikut:

- Islam adalah perpaduan antara Nashrani dan Komunisme.
- Menyamakan antara pembayar zakat dan pembayar *jizyah*.
- Ibadah bukan tujuan hidup.

Bagi yang ingin mengetahui lebih lengkap tentang sepak terjangnya yang penuh dengan kesesatan, bacalah kitab *al 'Awashim Mimmaa Fii Kutubi Sayyid Quthb*, karya Dr. Rabie' ibn Hadi Umair al Madkhali dan kitab *Sayyid Quthb wa Hizbuhu Tarikh Aswad*, oleh Lembaga para peneliti.

**C. Golongan Hizbut Tahrir** (Pengikut Taqiyyuddin an-Nabhani, berasal dari Palestina, wafat 1400). Mungkin bagi segolongan ulama Indonesia, nama Hizbut Tahrir masih asing di telinga. Karena memang golongan ini tidak bergerak di bidang pendidikan atau madzhab

tertentu. Namun mereka adalah kelompok atau partai politik yang berkedok Islam.

Di antara pokok pemikiran kelompok ini adalah sebagai berikut:

Dalam soal baiat khalifah, mereka berkeyakinan bahwa seorang yang mati sebelum membaiai seorang khalifah, maka matinya sama dengan orang mati Jahiliyyah (kafir). Mereka juga beranggapan bahwa kaum muslimin berdosa, kalau tidak membaiai seorang khalifah. Padahal hadits yang terkait dengan soal di atas, tidaklah demikian maksudnya. Status mati jahiliyyah yang dimaksud dalam hadits ini adalah bagi mereka yang membangkang dari khalifah kaum muslimin yang ada pada waktu itu, dan tidak membaiatnya hingga mereka mati.

Dan masih banyak lagi penyimpangan-penyimpangan yang disebarkan oleh Hizbut Tahrir dengan kedok agama. Bagi yang ingin mengetahui lebih jelasnya, bacalah risalah *al Gharab al Imaniyyah Fi Radd Mafasid at-Tahririyyah* oleh Syekh Abdullah al-Harari yang diberi

pengantar, *ta'liq* dan *takhrir* oleh oleh penulis kata pengantar ini.

Demikianlah pokok-pokok pikiran ketiga golongan di atas (al Wahhabiyyah, Hizbul Ikhwan dan Hizbut Tahrir). Padahal ada tolok ukur tersendiri untuk menilai keimanan, kekufuran dan kesesatan orang lain. Jadi tidak seperti kebanyakan orang yang salah dalam memahami sebab-sebab yang mengakibatkan kemurtadan dan kekufuran seseorang. Mereka terlihat begitu mudah mengkafirkan saudaranya sesama muslim hanya sebab beberapa hal yang tidak sejalan dengan pandangan mereka sendiri.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ menegaskan sebagai berikut:

"أَيُّمَا امْرَأٍ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرٌ فَقَدْ بَاءَ بِأَحَدِهِمَا"

Maknanya: "Siapapun yang berkata kepada saudaranya –sesama muslim-: Hai kafir, maka kekafiran sudah mengenai salah satu di antara keduanya".

Karenanya para ulama menegaskan bahwa orang yang mengkafirkan seorang muslim tanpa *haqq* (dasar yang dibenarkan) maka ia sendiri

yang jatuh dalam kekufuran. Sebab masalah pengkafiran (*takfir*) ini memiliki kaedah-kaedah dan batasan-batasan tertentu yang dijelaskan dengan panjang lebar oleh para ulama Ahlussunnah dalam buku-buku empat madzhab (*al Mazhabib al Arba'ah*). Sementara ahli *dlalal* (golongan-golongan yang menyimpang) tersebut mengkafirkan semua orang yang di luar kelompok mereka.

Imam Sayyid al Haddad berkata: *"Sesungguhnya sudah ditetapkan adanya ijma' (konsensus ulama) tentang larangan mengkafirkan orang yang senang (beribadah) menghadap kiblat, kecuali kalau dia mengingkari kenabian Nabi Muhammad ﷺ, atau mengingkari sesuatu yang sudah pasti kebenarannya serta mudah dipahami dalam ajaran Islam, atau mengingkari hadits yang mutawatir atau sesuatu yang sudah disepakati ulama"*.

Oleh karena itu kami menyarankan supaya setiap muslim berhati-hati untuk mengecap orang lain dengan cap kafir, terlebih dalam persoalan-persoalan di luar apa yang sudah

disebutkan di atas sebab pekerjaan seperti itu mengandung bahaya yang besar.

Hanya Allah yang akan menguatkan hamba-Nya yang shaleh dengan mengokohkan agama-Nya.

Akhirnya, kita bermohon kepada Allah *subhanahu wata'ala*, semoga Dia memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada umat Islam untuk menelaah risalah kecil ini serta menyebarkan ajarannya. Amin.

Denanyar Jombang Jatim  
11, 9, 3, 1424 H / 11, 11, 5, 2003  
Al Faqier

K.H.A. Aziz Masyhuri  
Ketua Pimpinan Pusat RMI (Asosiasi Pondok  
Pesantren se-Indonesia) dan Pengasuh Pondok  
Pesantren al Aziziyah

## MUQADDIMAH

Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga dan para sahabatnya yang baik dan suci.

Allah ta'ala berfirman:

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ﴾ (آل عمران : 110)

Maknanya: "Kalian adalah sebaik-baik ummat yang dikeluarkan untuk manusia, menyeru kepada al ma'ruf (hal-hal yang diperintahkan Allah) dan

mencegah dari al munkar (hal-hal yang dilarang Allah)". (Q.S. Ali 'Imran: 110)

Rasulullah ﷺ bersabda:

"مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ" (رواه مسلم)

Maknanya: "Barang siapa di antara kalian mengetahui suatu perkara munkar, hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika ia tidak mampu hendaklah ia merubahnya dengan lisannya, jika ia tidak mampu, hendaklah ia mengingkari dengan hatinya dan yang disebut terakhir paling sedikit buah (hasil)nya dan merupakan batas minimal yang diwajibkan bagi seseorang ketika ia tidak mampu mengingkari dengan tangan dan lidahnya". (H.R. Muslim)

Syari'at telah menyeru untuk mengajak kepada al ma'ruf; yaitu hal-hal yang diperintahkan Allah dan mencegah dari hal-hal yang munkar, yang diharamkan oleh Allah, menjelaskan kebathilan sesuatu yang bathil dan kebenaran perkara yang haq. Pada masa kini banyak orang mengeluarkan fatwa tentang agama. Fatwa-fatwa tersebut sama sekali tidak memiliki dasar dalam



Islam. Penyimpangan dan penyelewenganpun semakin menjadi-jadi. Karena itu perlu ditulis sebuah buku untuk menjelaskan yang haq dari yang bathil, yang benar dari yang tidak benar.

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Rasulullah ﷺ mengingatkan masyarakat dari orang yang menipu ketika menjual bahan makanan. Al Bukhari juga meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ mengatakan tentang dua orang yang hidup di tengah-tengah kaum muslimin: "Saya mengira bahwa si fulan dan si fulan tidak mengetahui sedikitpun tentang agama kita ini".

Kepada seorang khatib yang mengatakan:

"مَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ رَشِدَ وَمَنْ يَعْصِيهِمَا فَقَدْ غَوَى"

Maknanya: "Barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya maka ia telah mendapat petunjuk dan barang siapa bermaksiat kepada keduanya maka ia telah melakukan kesalahan", Rasulullah ﷺ menegurnya dengan mengatakan:

"بِئْسَ الْخَطِيبُ أَنْتَ"

Maknanya: "Seburuk-buruk khatib adalah engkau". (H.R. Ahmad)

Ini dikarenakan khatib tersebut menggabungkan antara lafazh Allah dan Rasul-Nya dalam satu *dlamir* (kata ganti) dengan mengatakan *ومن يعصهما*. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "Katakanlah:

"وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ"

"Dan barang siapa yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya".

Rasulullah ﷺ tidak membiarkan perkara sepele ini, meski tidak mengandung unsur kufur atau syirik. Jika demikian halnya, bagaimana mungkin beliau akan tinggal diam dan membiarkan orang-orang yang menyelewengkan ajaran-ajaran agama dan menyebarkan penyelewengan-penyelewengan tersebut di tengah-tengah masyarakat. Tentunya orang semacam ini lebih layak untuk diwaspadai dan dijelaskan kepada masyarakat bahaya dan kesesatannya.

Ketika kami menyebut beberapa nama orang yang menyimpang dalam buku ini, maka hal ini tidaklah termasuk *ghibab* yang diharamkan, bahkan sebaliknya ini adalah hal yang wajib dilakukan untuk memperingatkan masyarakat. Dalam sebuah hadits shahih bahwa Fathimah binti Qais berkata kepada Rasulullah ﷺ: “*Wabai Rasulallah, aku telah dipinang oleh Mu’awiyah dan Abu Jahm*”, Rasulullah mengatakan: “*Abu Jahm itu suka memukul perempuan, sedangkan Mu’awiyah adalah orang miskin yang tidak mempunyai harta (yang mencukupi untuk nafkah yang wajib), menikablah dengan Usamah*”. (H.R. Muslim dan Ahmad). Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ memperingatkan Fathimah binti Qais dari Mu’awiyah dan Abu Jahm. Beliau menyebutkan nama kedua orang tersebut di belakang mereka berdua, juga menyebutkan hal yang dibenci oleh mereka berdua. Ini dikarenakan dua sebab, Pertama: Mu’awiyah adalah orang yang sangat fakir sehingga ia tidak akan mampu memberi nafkah kepada isterinya. Kedua: Abu Jahm adalah seorang yang sering memukul perempuan.

Jikalau terhadap hal semacam ini saja Rasulullah ﷺ angkat bicara dan mengingatkan, apalagi berkenaan dengan orang-orang yang mengaku berilmu dan ternyata menipu masyarakat serta menjadikan kekufuran sebagai Islam.

Oleh karena itu Imam Syafi’i mengatakan di hadapan banyak orang kepada al-Fard: “*Kamu betul-betul telah kujut kepada Allah yang Maha Agung*” yakni telah jatuh dalam kufur hakiki yang mengeluarkan seseorang dari Islam sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Bulqini dalam kitab *Zawa’id ar-Raudlah*. (Lihat *Manaqib asy-Syafi’i*, jilid I, h. 407). Beliau juga menyatakan tentang Haram ibn Utsman; seorang yang hidup semasa dengannya dan biasa berdusta ketika meriwayatkan hadits: “*Meriwayatkan hadits dari Haram (ibn Utsman) bukannya adalah haram*”. Imam Malik juga mencela orang yang semasa dan tinggal di daerah yang sama dengannya; Muhammad ibn Ishaq penulis kitab *al-Maghaz*, beliau mengatakan: “*Dia seringkali berbohong*”. Imam Ahmad ibn Hanbal berkata tentang al-Waqidi: “*al-Waqidi seringkali berbohong*”.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ  
الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

RISALAH PERINGATAN TENTANG  
TIGA GOLONGAN SESAT;  
WAHHABIYYAH, HIZBUL IKHWAN DAN  
HIZBUT TAHRIR

*Wahhabiyyah adalah pengikut Muhammad ibn Abdul Wahhab an-Najdi (W. 1206 H), Hizbul Ikhwan adalah pengikut Sayyid Quthb al Mishri (W. 1387 H) dan Hizbut Tahrir adalah pengikut Taqiyyuddin an-Nabbani al Palesthini (W. 1400 H).*

WAHHABIYYAH

Muhammad ibn Abdul Wahhab (Perintis gerakan Wahhabiyyah) adalah seorang yang tidak diakui keilmuannya oleh para ulama. Bahkan saudaranya; Sulaiman ibn Abdul Wahhab menulis dua buah karya bantahan terhadapnya. Ini ia dilakukan karena Muhammad ibn Abdul Wahhab menyalahi apa yang telah disepakati oleh kaum muslimin baik di daerahnya maupun di tempat lain, baik dari kalangan pengikut mazhab Hanbali maupun pengikut mazhab lain. Bantahan pertama berjudul (الصواعق الإلهية) dan yang kedua berjudul (فصل الخطاب في الرد على ) محمد بن عبد الوهاب). Begitu juga seorang ulama mazhab Hanbali ternama, seorang mufti Makkah pada masanya, Syekh Muhammad ibn Humaid, tidak menyebutkan nama Muhammad ibn Abdul Wahhab dalam jajaran ulama mazhab Hanbali, padahal dalam kitabnya berjudul (السحب الوايلة على ضرائح الحنابلة) ia menyebutkan sekitar 800 ulama laki-laki dan

perempuan dari kalangan madzhab Hanbali. Yang disebutkan dalam kitab tersebut adalah biografi ayahnya; Syekh Abdul Wahhab. Syekh Muhammad ibn Humaid memuji keilmuan ayahnya dan menyebutkan bahwa ayahnya ini semasa hidupnya sangat marah terhadap Muhammad (anaknyanya) tersebut dan memperingatkan orang-orang untuk menjauh darinya. Sang Ayah berkata:

يا ما ترون من محمد من الشر

*(Kalian akan melihat kejahatan yang akan dilakukan oleh Muhammad).* Syekh Muhammad ibn Humaid wafat sekitar 80 tahun setelah Muhammad ibn Abdul Wahhab.

Muhammad ibn Abdul Wahhab telah membuat agama baru yang diajarkan kepada pengikutnya. Dasar ajarannya ini adalah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dan meyakini bahwa Allah adalah benda yang duduk di atas Arsy. Keyakinan ini adalah penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya, karena duduk adalah salah satu sifat manusia. Dengan

ajarannya ini, Muhammad ibn Abdul Wahhab telah menyalahi firman Allah:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾ (الشورى: 11)

Maknanya: "Dia (Allah) tidak menyerupai segala sesuatu dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya". (Q.S. asy-Syura: 11)

Para ulama salaf bersepakat bahwa barangsiapa yang menyifati Allah dengan salah satu sifat di antara sifat-sifat manusia maka ia telah kafir. Sebagaimana hal ini ditulis oleh Imam al Muhaddits as-Salafi ath-Thahawi (227 - 321 H) dalam kitab aqidahnya yang terkenal dengan nama (العقيدة الطحاوية), teks pernyataannya adalah:

"وَمَنْ وَصَفَ اللَّهَ بِمَعْنَى مِنْ مَعَانِي الْبَشَرِ فَقَدْ كَفَرَ"

Maknanya: "Barang siapa mensifati Allah dengan salah satu sifat dari sifat-sifat manusia, maka ia telah kafir".

Di antara keyakinan golongan Wahhabiyyah ini adalah mengkafirkan orang yang berkata: "Yaa Muhammad...", mengkafirkan orang yang berziarah ke makam para nabi dan

para wali untuk bertabarruk (mencari barakah), mengkafirkan orang yang mengusap makam para nabi untuk bertabarruk, dan mengkafirkan orang yang mengalungkan *hirz* (tulisan ayat-ayat al Qur'an atau lafazh-lafazh dzikir yang dibungkus dengan rapat lalu dikalungkan di leher) yang di dalamnya hanya tertulis al Qur'an dan semacamnya dan tidak ada sama sekali lafazh yang tidak jelas yang diharamkan. Mereka menyamakan perbuatan memakai *hirz* ini dengan penyembahan terhadap berhala.

Mereka (golongan Wahhabiyyah) dalam hal ini telah menyalahi para sahabat dan orang-orang salaf yang shalih. Telah menjadi kesepakatan bahwa boleh berkata “*Yaa Muhammad...*” ketika dalam kesusahan. Semua umat Islam bersepakat tentang kebolehan ini dan melakukannya dalam praktek keseharian mereka, mulai dari para sahabat nabi, para tabi'in dan semua generasi Islam hingga kini. Bahkan Imam Ahmad ibn Hanbal; Imam Madzhab Hanbali yang mereka klaim di negeri mereka sebagai madzhab yang mereka ikuti, telah menyatakan

kebolehan menyentuh dan meletakkan tangan di atas makam Nabi Muhammad ﷺ, menyentuh mimbarnya dan mencium makam dan mimbar tersebut apabila diniatkan untuk bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan bertabarruk. Hal ini ia sebutkan dalam kitabnya yang sangat terkenal berjudul (الجامع في العلل ومعرفة الرجال).

Mereka telah menyimpang dari jalur umat Islam dengan mengkafirkan orang yang beristighatsab kepada Rasulullah ﷺ dan bertawassul dengannya setelah wafatnya. Mereka berkata: “*Bertawassul dengan selain yang hidup dan yang hadir (ada di hadapan kita) adalah kufur*”. Atas dasar kaidah ini, mereka mengkafirkan orang yang berbeda pendapat dengan mereka dalam masalah tawassul ini dan menghalalkan membunuhnya. Pemimpin mereka Muhammad ibn Abdul Wahhab berkata: “*Barang siapa yang masuk dalam dakwah kita maka ia mendapatkan hak sebagaimana hak-hak kita dan memiliki kewajiban sebagaimana kewajiban-kewajiban kita dan barang*

*siapa yang tidak masuk (dalam dakwah kita) maka ia kafir dan halal darahnya”.*

Bagi yang hendak mengetahui secara luas tentang dalil-dalil yang membantah pernyataan-pernyataan mereka, silahkan membaca kitab-kitab yang banyak ditulis dalam membantah mereka seperti kitab yang berjudul (الرد المحكم المتين) karya seorang muhaddits daratan Maroko yaitu Syekh Abdullah al Ghammari dan kitab yang berjudul (المقالات السننية في كشف ضلالات أحمد بن تيمية) karya muhaddits daratan Syam; Syekh Abdullah al Harari. Kitab yang terakhir disebut ini dinamakan demikian karena Muhammad ibn Abdul Wahhab mengambil paham dalam mengharamkan tawassul kecuali dengan orang yang hidup dan yang hadir dari kitab-kitab Ibnu Taimiyah (W. 728 H). Padahal Ibnu Taimiyah menyarankan bagi orang-orang yang terkena semacam kelumpuhan (*al Kbadar*) pada kaki, hendaklah mengucapkan: "*Yaa Mubammad...*". Pernyataan Ibnu Taimiyah ini ia tulis dalam karyanya (الكلم الطيب) terbitan *al Maktab al Islami*,

Cet. Ke-5 tahun 1405 H/1985. Pernyataannya ini menyalahi apa yang ia tulis sendiri dalam karyanya *at-Tawassul wa al Wasilah*. Muhammad ibn Abdul Wahhab mengambil paham dalam mengharamkan tawassul dari kitab *at-Tawassul wa al Wasilah* dan tidak menyetujui apa yang ditulis Ibnu Taimiyah dalam kitab *al Kalim ath-Thayyib*.

#### **Faedah:**

Para ahli fiqh, hadits, tafsir serta para sufi di segenap penjuru dunia Islam telah menulis banyak sekali (lebih dari seratus) risalah-risalah kecil atau buku-buku khusus untuk membantah Muhammad ibn Abdul Wahhab dan para pengikutnya.

Di antaranya adalah Syekh Ahmad ash-Shawi al Maliki (W. 1241 H), Syekh Ibnu 'Abidin al Hanafi (W. 1252 H), Syekh Muhammad ibn Humaid (W. 1295 H) mufti Madzhab Hanbali di Makkah al Mukarramah, Syekh Ahmad Zaini Dahlan (W. 1304 H) mufti madzhab Syafi'i di Makkah al Mukarramah dan ulama lainnya.

## HIZBUL IKHWAN

Hizbul Ikhwan adalah para pengikut Sayyid Quthb yang mengatakan bahwa orang yang memakai hukum selain hukum al Qur'an sekalipun dalam satu permasalahan, berarti telah menolak ketuhanan Allah, dan telah menjadikan ketuhanan tersebut bagi dirinya. Menurutny ini adalah tafsir firman Allah:

﴿وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾  
(المائدة: 44)

Sayyid Quthb menghalalkan darah para penguasa yang memakai undang-undang positif, juga menghalalkan darah rakyat para penguasa tersebut.

Penafsiran Sayyid Quthb tentang ayat ini bertentangan dengan penafsiran 'Abdullah ibn

Abbas; sahabat sekaligus anak paman Rasulullah ﷺ yang dikenal sebagai *Tarjuman al Qur'an* (ahli tafsir al Qur'an). Beliau didoakan langsung oleh Rasulullah ﷺ hingga memperoleh pemahaman yang luas terhadap ayat-ayat suci al Qur'an. Dalam kitab *Shahih al Bukhari* jilid I, hlm. 25: "Bab ucapan Rasulullah ﷺ اللهم علمه الكتاب *bahwa Rasulullah ﷺ sambil mendekati Ibnu 'Abbas bersabda: ( اللهم علمه الكتاب )*". Beliau juga bersabda:

"اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّوِيلَ"

Maknanya: "Ya Allah berilah ia pemahaman tentang agama dan ajarilah ia ta'wil al Qur'an".

Hadits kedua ini juga shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban.

Selain menyalahi penafsiran sahabat Ibnu Abbas, penafsiran Sayyid Quthb ini juga menyalahi penafsiran para sahabat Rasulullah ﷺ lainnya, juga para ulama Islam yang mengikuti mereka hingga kini. Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dalam kitab *al Mustadrak* juz II, hlm. 313, Imam al Hakim menyebutkan: "Mengkhabarkan

kepada kami Ahmad ibn Sulaiman al Maushili, mengkhabarkan kepada kami Ali ibn Harb, mengkhabarkan kepada kami Sufyan ibn Uyainah dari Hisyam ibn Hujair dari Thawus, ia berkata: Ibnu Abbas berkata: “Makna kufur di atas bukan kufur yang mereka (kaum Khawarij) pahami, bukan kufur dalam pengertian yang mengeluarkan seseorang dari agama Islam. Makna firman Allah:

ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكافرون  
 adalah kufur di bawah kekufuran”. (Hadits ini diriwayatkan dengan sanad yang shahih).

Pernyataan sahabat Ibnu 'Abbas “Kekufuran di bawah kekufuran” (yang bukan berarti keluar dari Islam) adalah seperti halnya *riya'* (melakukan amal saleh dengan tujuan agar dipuji orang lain). Rasulullah ﷺ menamakan *riya'* ini dengan *asy-Syirk al Ashghar*. Maksud Syirik di sini adalah bukan syirik yang berarti menyekutukan Allah (*asy-Syirk al Akbar*) yang mengeluarkan seseorang dari Islam. Syirik yang mengeluarkan seseorang dari Islam ialah apabila ia mempersembahkan puncak perendahan diri

dan pengagungannya (*Nihayat at-Tadzallul*) kepada selain Allah. Inilah pengertian syirik yang mengeluarkan seseorang dari Islam. Dalam kitab *al Mustadrak* Imam al Hakim meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"اتَّقُوا الرِّيَاءَ فَإِنَّهُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ"

Maknanya: “Jauhilah sikap *riya'* karena ia adalah syirik kecil”.

Pada hadits ini Rasulullah ﷺ menetapkan adanya *asy-Syirk al Ashghar*. Begitu pula sahabat 'Abdullah ibn 'Abbas ketika menafsirkan firman Allah: ( فأولئك هم الكافرون ), ia menetapkan adanya kufur di bawah kekufuran, yaitu kufur yang tidak menjadikan seseorang keluar dari Islam. Semoga Allah meridhai *Tarjuman al Qur'an*, sahabat Rasulullah ﷺ; Abdullah ibn Abbas.

Penjelasannya adalah bahwa dosa-dosa besar seperti membunuh orang Islam dan meninggalkan shalat adalah perbutan kufur sebagaimana diriwayatkan dalam beberapa hadits dengan sanad yang shahih. Namun makna kufur yang dimaksud Rasulullah ﷺ dalam hadits-hadits



ini bukanlah kufur yang mengeluarkan seseorang dari Islam. Makna yang dimaksud adalah bahwa perbuatan dosa besar tersebut menyerupai kekufuran. Seperti pada sebuah hadits shahih lain tentang orang yang pergi ke dukun dan membenarkan ucapannya, Rasulullah ﷺ bersabda:

"مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ"

Maknanya: "Barang siapa mendatangi dukun atau peramal dan membenarkan apa yang diucapkannya maka ia telah "kafir" dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad".

Rasulullah ﷺ tidak bermaksud bahwa seorang muslim akan menjadi kafir dengan hanya pergi ke dukun dan membenarkan ucapannya. Tetapi maksud Rasulullah ﷺ adalah bahwa perbuatan tersebut adalah dosa besar yang menyerupai kekufuran.

Dalam hadits lain Rasulullah ﷺ bersabda:  
"سِيَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَفِتْنَةٌ كُفْرٌ"

Maknanya: "mencaci seorang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah "kekufuran"".

Makna kufur dalam hadits ini bukan kufur yang mengeluarkan seseorang dari Islam. Tidak berarti bahwa pembunuhan yang dilakukan seorang muslim terhadap saudara muslim lainya menyebabkannya keluar dari Islam. Melainkan yang dimaksud bahwa perbuatan memerangi atau membunuh orang muslim adalah dosa besar yang menyerupai kekufuran. Al Qur'an menamakan dua kelompok orang-orang Islam yang saling berperang sebagai orang-orang mukmin. Allah berfirman:

﴿ وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا ﴾ (الحجرات: 9)

Dalam kitab *Shabih Muslim* dari sahabat al Bara' ibn 'Azib, bahwa ia berkata: sesungguhnya firman Allah:

﴿ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴾ ( المائدة: 44 )

dan dua ayat sesudahnya yang berbunyi:

﴿ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾ ( المائدة: 45 )

﴿ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ ﴾ ( المائدة: 47 )

adalah ayat-ayat yang turun tentang orang-orang kafir yang tidak memakai hukum Allah. Ayat ini bukan tentang orang-orang Islam yang memakai hukum selain hukum Allah. Ayat ini turun tentang orang-orang Yahudi dan orang-orang semisal mereka.

Dalam kitab *Abkam an-Nisa'* karya Imam Ahmad ibn Hanbal disebutkan hal yang sejenis dengan apa yang diriwayatkan oleh al Hakim dalam kitab *al Mustadrak* di atas. Dalam kitab tersebut, hlm. 44 tertulis sebagai berikut: "Menghabarkan kepadaku Musa ibn Sahl, ia berkata: Menghabarkan kepada kami Ibrahim ibn Ya'qub dari Isma'il ibn Sa'id, berkata: Aku bertanya kepada Ahmad tentang orang yang dengan segala upayanya terus menerus melakukan dosa-dosa besar namun tidak pernah meninggalkan shalat, zakat, puasa, haji dan shalat Jum'at, apakah ia masuk dalam pengertian hadits Rasulullah ﷺ :

"لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ"

(Makna zhahir hadits: "*Seorang pezina tidaklah berbuat zina dalam keadaan beriman, Seorang yang meminum kebamr tidaklah meminum kebamr dalam keadaan beriman dan seorang yang mencuri tidaklah mencuri dalam keadaan beriman*"). Dan tafsir Ibnu Abbas terhadap firman Allah:

﴿ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَٰفِرُونَ ﴾

Apakah makna kufur di sini?. Ia menjawab: "Kufur yang tidak mengeluarkan dari Islam, kufur itu bertingkat (satu di atas lainnya) hingga (puncaknya) adalah kufur yang tidak diperselisihkan lagi (kufur yang menyebabkan seseorang keluar dari Islam)". Kemudian aku berkata: "Apa pendapat anda tentang orang yang takut dari dosa-dosanya tersebut dan ia berniat untuk bertaubat dan senantiasa memohon hal itu kepada Allah namun begitu ia tetap melakukan dosa besarnya?!" Ia menjawab: "Yang memiliki rasa takut (walaupun tetap melakukan dosa besar) itu lebih baik".

Tentang penafsiran terhadap ayat di atas, tidak ada penafsiran yang shahih sanadnya dari sahabat Rasulullah ﷺ kecuali dua penafsiran ini; penafsiran Abdullah ibn Abbas dan penafsiran al Bara' Ibn 'Azib. Penafsiran inilah yang dipegang teguh oleh para ulama hingga pertengahan abad 14 Hijriyyah, sebelum kemudian datang Sayyid Quthb di Mesir dengan penafsiran baru. Ia menulis sebuah kitab tafsir; di dalamnya ia mengkafirkan orang yang memakai hukum selain hukum al Qur'an sekalipun dalam satu permasalahan dan dalam semua permasalahan masih tetap memakai hukum Islam, serta mengkafirkan rakyat yang berada di bawah pimpinan penguasa yang tidak memakai hukum al Qur'an tersebut. Padahal pada masa sekarang di negara-negara Islam tidak terdapat pemerintahan yang menerapkan hukum Islam secara keseluruhan. Mereka tidak memakai hukum Islam dalam banyak permasalahan meskipun tetap menerapkan sebagian hukum al Qur'an seperti pada hukum thalaq, waris, nikah dan wasiat.

Meski demikian Sayyid Quthb dan Hizbul Ikhwan tetap mengkafirkan semua orang yang tidak memakai hukum Islam, walaupun dalam satu permasalahan, dan mengkafirkan rakyat yang berada di bawah kekuasaan mereka. Mereka menghalalkan darah orang-orang tersebut. Untuk itu mereka selalu berusaha dengan jalan apapun untuk membunuh orang-orang tersebut, dengan senjata, pemboman dan lain-lain. Mereka hanya mentolerir orang-orang yang bersedia bersama mereka memberontak terhadap para penguasa pemerintahan.

Paham Sayyid Quthb ini sebelumnya tidak ada dalam Islam kecuali pada kelompok Khawarij. Paham Khawarij -sebagaimana telah umum diketahui- mengkafirkan seorang muslim karena melakukan maksiat seperti zina, minum *kehamr* (minuman keras), memakai hukum selain hukum Islam karena suap atau nepotisme. Padahal Sayyid Quthb dalam sejarah hidupnya pernah dalam tempo sekitar sebelas tahun berada dalam keraguan dan pengingkaran akan adanya Allah, seperti diakuinya sendiri.

Kemudian ia bergabung dengan Hizbul Ikhwan yang dipimpin oleh Syekh Hasan al Banna – *semoga Allah marahmatinya*-. Di masa hidup Syekh Hasan al Banna, Sayyid Quthb bersama beberapa orang lainnya menyimpang dari manhaj Hasan al Banna yang benar. Dalam manhaj Hasan al Banna tidak ada klaim *takfir* (mengkafirkan) terhadap seorang muslim yang tidak menerapkan hukum Islam. Ketika Syekh Hasan al Banna mengetahui penyimpangan mereka, ia mengatakan bahwa mereka bukan bagian dari pergerakan Ikhwan dan mereka bukan orang-orang Islam.

Muhammad al Ghazali, salah seorang pengikut Syekh Hasan al Banna, dalam kitabnya berjudul *Min Ma'alim al Haq* hlm. 264 berkata: *“ketika menyusun kekuatan jama'ahnya pada periode awal, ustadz Hasan al Banna secara pribadi mengetahui bahwa orang-orang terkemuka dan terpendang serta orang-orang yang mencari kepuasan sosial yang mulai banyak masuk ke dalam gerakannya tidak akan banyak berguna pada saat-saat genting. Maka ia membentuk apa yang disebut dengan an-Nizham al*

*Khasbsh. Kesatuan ini menggalang para pemuda yang terlatih dalam peperangan yang disiapkan untuk memerangi penjajah. Ternyata perkumpulan para pemuda yang tersembunyi ini belakangan menjadi sumber bencana dan malapetaka bagi pergerakan. Mereka saling membunuh di antara mereka, berubah menjadi alat pemusnah dan teroris ketika komando berada di tangan orang-orang yang tidak memiliki pemahaman tentang Islam dan tidak bisa menjadi pegangan untuk mengetahui tentang kemaslahatan umum. Syekh Hasan al Banna sebelum wafat mengatakan bahwa mereka itu bukanlah bagian dari Ikhwan dan bukan orang-orang Islam”.*

Sangat disayangkan, banyak orang terkecoh dengan tafsir Sayyid Quthb (*Fi Zbilal al Qur'an*) ini. Sehingga dengan inspirasi dari tafsir ini mereka melakukan banyak pembunuhan (terorisme) terhadap orang-orang yang tak bersalah di Mesir, Aljazair, Syiria dan negara lainnya. Mereka menganggap bahwa membunuh orang-orang yang tidak bergabung dengan mereka adalah *qurbah* (upaya mendekatkan diri) kepada Allah. Salah satu pembunuhan yang

meraka lakukan adalah pembunuhan di kota Halab, Syria. Mereka membunuh seorang Syekh yang menjadi mufti daerah 'Ifrin, daerah di bawah kekuasaan kota Halab. Syekh tersebut memang tidak sependapat dengan Hizbul Ikhwan. Selepas shalat 'Isya mereka masuk masjid yang saat itu hanya ada Syekh tersebut dan satu orang lainnya. Mereka tiba-tiba mengarahkan peluru ke tubuh Syekh tersebut. Orang yang ada di samping Syekh merangkulnya untuk melindunginya hingga ia meninggal terkena peluru yang mengarah kepada Syekh. Setelah itu kemudian mereka membunuh Syekh. Syekh ini bernama Syekh Muhammad asy-Syami *—semoga Allah meridlainya—*.

Sejak dulu dan hingga sekarang selalu ada pemerintahan muslim yang tidak menerapkan hukum Islam karena menerima suap, nepotisme, mencari simpati para pejabat atau pemegang kekuasaan di berbagai pos, instansi dan lain-lain. Namun begitu, kaum muslimin tidak mengkafirkan mereka sekalipun mereka tidak

menerapkan hukum Islam, mereka hanya dianggap sebagai orang-orang fasik.

Para pengikut Sayyid Quthb ini biasa merubah-ubah nama gerakan mereka. Sekitar 40 tahun yang lalu mereka dikenal dengan dua nama. Di Mesir dan beberapa negara mereka dikenal dengan *Hizb al Ikhwan al Muslimin*, sementara di Lebanon dikenal dengan nama *'Ibadur Rahman*. Belakangan mereka membuat nama baru yaitu *al Jama'ah al Islamiyyah*, agar orang-orang mengira bahwa mereka benar-benar menyeru kepada Islam yang sebenarnya, dalam keyakinan maupun tindakan, padahal kenyataannya tidak demikian.



Di antara kesesatan Hizbut Tahrir dan bukti menyempalnya kelompok ini dari mayoritas umat Islam adalah pernyataan mereka bahwa orang yang meninggal dengan tanpa membaiat seorang khalifah, maka matinya adalah mati jahiliyyah. Artinya menurut mereka matinya orang tersebut laksana matinya orang-orang penyembah berhala. Berarti menurut mereka dalam kurun waktu sekitar seratus tahun terakhir, seluruh orang muslim yang meninggal, matinya dalam keadaan mati jahiliyyah. Sebab sejak saat itu dunia Islam telah vakum dari khalifah. Terlebih khilafah Islamiyyah tertinggi yang mengurus keperluan seluruh umat Islam telah terputus sejak lama. Umat Islam yang pada masa sekarang tidak mengangkat khalifah, sesungguhnya mereka mempunyai *udzur* (alasan yang diterima). Yang dimaksud dengan umat

Islam di sini adalah rakyat, karena terbukti rakyat tidak memiliki kemampuan untuk mendirikan khilafah dan mengangkat seorang khalifah. Lantas berdosakah mereka jika memang tidak mampu!? Bukankah Allah ta'ala berfirman:

﴿ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴾ (البقرة: 286)

Maknanya: “Allah ta'ala tidak membebankan terhadap satu jiwa, kecuali apa yang ia sanggup melakukannya”. (Q.S. al Baqarah: 28)

Lebih sesat lagi, Hizbut Tahrir menyatakan bahwa seorang hamba adalah pencipta perbuatan *ikhtiyari* (perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauannya). Menurut mereka yang diciptakan Allah hanya perbuatan manusia yang bersifat *idhtirari* (perbuatan yang di luar inisiatifnya seperti detak jantung, takut, menggigil karena kedinginan dan lain-lain). Dengan pernyataannya ini, Hizbut Tahrir telah menyalahi firman Allah ta'ala:

﴿ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ﴾ (الزمر: 62)

Maknanya: “Allah adalah Pencipta segala sesuatu”. (Q.S. az-Zumar: 62)

Segala sesuatu (شئ) dalam ayat ini mencakup tubuh manusia dan segala perbuatannya. Mereka juga menyalahi firman Allah:

﴿ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللَّهِ ﴾ (فاطر: 3)

Maknanya: “Adakah pencipta selain Allah?”. (Q.S. Fathir: 3)

Artinya tidak ada Pencipta atau yang mengadakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada (الإبراز من العدم إلى الوجود) kecuali Allah.

Juga menyalahi firman Allah:

﴿ قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ ﴾ (الأنعام: 162-163)

Maknanya: “Katakanlah (wahai Muhammad) sesungguhnya shalatku dan nusukku (sembelihan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah seperti al Hady dan qurban 'Id al Adlha), hidupku dan matiku adalah milik Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya”. (Q.S. al An'am: 162-163)

Pada ayat ini jelas dinyatakan bahwa shalat dan nusuk yang merupakan perbuatan *ikhtiyari*,

hidup dan mati yang bukan perbuatan *ikhtiyari*, kesemuanya adalah ciptaan Allah, tidak ada yang menyekutui-Nya dalam hal ini. Bahwa hanya Allah yang menciptakannya; yang mengadakannya dari tidak ada menjadi ada.

Ayat-ayat tersebut semuanya menunjukkan bahwa seluruh apa yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah. Segala benda (dzat-dzat) dan sifat-sifatnya seperti bergerak, diam, warna, fikiran, rasa sakit, rasa nikmat, mengerti, lemah dan lain-lain, semuanya tidak lain adalah ciptaan Allah. Manusia hanyalah berbuat (*yaf'al -Kasb-*), tidak menciptakan (*yakhluq*). Ini adalah paham yang telah menjadi *ijma'* (kesepakatan) para sahabat dan mayoritas umat Islam hingga kini.

Di antara ayat-ayat al Qur'an yang menunjukkan bahwa manusia bukan pencipta perbuatannya, baik perbuatan yang bersifat *ikhtiyari* maupun *idlthirari* adalah firman Allah:

﴿ فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ ﴾ (الأنفال: 17)

Maknanya: “Kalian tidaklah membunuh mereka, tapi Allah yang membunuh mereka”. (Q.S. al Anfal: 17)

Sekalipun orang-orang muslim yang berperang dan membunuh –orang-orang kafir-, namun begitu seperti yang dijelaskan ayat di atas, Allah menafikan bahwa mereka membunuh secara hakiki; dalam pengertian menciptakan. Karena para sahabat nabi yang menjadi *kbithab* (yang diajak bicara) meskipun mereka melakukan pembunuhan, tetapi bukanlah mereka pencipta perbuatan membunuh tersebut. Yang mereka lakukan tidak lain hanyalah *kasab* dan secara zhahir saja (*kasab* adalah apabila seorang hamba mengarahkan niat dan kehendaknya untuk melakukan suatu perbuatan dan pada saat itulah Allah menciptakan perbuatan tersebut). Pada hakikatnya Allah yang menciptakan perbuatan mereka, dari tidak ada menjadi ada. Lanjutan firman Allah dari surat al Anfal tersebut:

﴿وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ﴾ (الأنفال: 17)

Maknanya: “Dan tidaklah engkau melempar -secara hakiki- saat engkau melempar, tetapi Allah yang menciptakan perbuatan melempar yang engkau lakukan”. (Q.S. al Anfal: 17)

Pada ayat ini Allah menafikan perbuatan melempar dari Rasulullah ﷺ dalam pengertian hakikat dan penciptaannya. Menafikan pengertian mengadakan dari tidak ada menjadi ada (الإبراز من العدم إلى الوجود). Jadi maksud ayat tersebut adalah: “Engkau -Wahai Muhammad- tidaklah menciptakan perbuatan melempar yang terjadi dari dirimu, akan tetapi itu adalah ciptaan Allah. Dialah yang mengadakannya dari tidak ada menjadi ada”. Pada ayat ini Allah pada satu sisi menafikan perbuatan melempar dari Rasulullah ﷺ yaitu dari segi penciptaan, mengadakan dari tidak ada menjadi ada (الإبراز من العدم إلى الوجود) dan menetapkan adanya perbuatan melempar dari Rasulullah ﷺ dari sisi lain, yaitu dari segi *kasab*, yakni Rasulullah ﷺ melakukan perbuatan melempar tetapi tidak menciptakannya.

Dengan demikian keyakinan Hizbut Tahrir jelas menyalahi kedua ayat ini, Juga secara nyata menyalahi ayat terakhir. Imam Abu Hanifah – *semoga Allah meridlainya*- berkata:



«أَعْمَالُ الْعِبَادِ فِعْلٌ مِنْهُمْ وَخَلَقَ اللَّهُ»

Maknanya: "Perbuatan-perbuatan hamba adalah perbuatan dari mereka dan ciptaan Allah".

Inilah yang diyakini mayoritas umat Islam, baik mereka para ulama *salaf* (mereka yang hidup pada 300 tahun pertama hijriyyah: yaitu periode sahabat nabi, tabi'in dan tabi'it tabi'in) maupun ulama *kehalaf* (pasca periode *salaf* hingga kini). Pendapat yang menyalahi aqidah ini berarti telah menyalahi al Qur'an dan hadits nabi. Dalam sebuah hadits riwayat al Bukhari diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ apabila kembali dari haji atau umrah atau dari berperang, beliau berkata:

"لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ نَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ"

Maknanya: "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dialah yang menolong hamba-Nya, memenangkan tentara-Nya dan mengalahkan semua kelompok (musuh) dengan sendirian".

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ menjadikan kekalahan semua kelompok musuh sebagai

sesuatu yang murni ciptaan Allah tanpa ada andil dari siapapun. Padahal secara zhahir, pasukan Rasulullah ﷺ; kaum muslimin telah mengalahkan musuh. Hadits ini cukup memberikan pemahaman yang sangat jelas. Namun begitu masih banyak ayat lainnya yang memberikan pemahaman yang sama; bahwa manusia sama sekali tidak menciptakan perbuatannya. Di antaranya firman Allah:

﴿وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ﴾ (النحل: 127)

Maknanya: "Dan sabarlah engkau (wahai Muhammad). Dan tidaklah kesabaranmu kecuali dengan penciptaan Allah". (Q.S. an-Nahl: 127)

Pada ayat lain Allah berfirman:

﴿وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ﴾ (هود: 88)

Maknanya: "Dan tidaklah taufiqku (petunjuk kepada ketaatan) kecuali dengan ciptaan Allah". (Q.S. Hud: 88)

## KESESATAN NAZIM HAQQANI DAN HISHAM KABBANI

Adalah Nazim, yang menyebut dirinya dengan "al Haqqani", seorang berkebangsaan Cyprus yang pernah dideportasi dari Lebanon atas perintah Mufti Lebanon pada waktu itu; Syekh Hasan Khalid, dan dikecam karena kesesatannya oleh mufti Tripoli Lebanon; Thaha ash-Shabunji sebagaimana dikutip oleh majalah Al Afkar Beirut edisi 898, November 1999. Ia juga telah mengklaim dirinya sebagai mursyid ke-

40 Thariqah Naqsyabandiyah al Haqqaniyyah, dan Hisham Kabbani; imigran Lebanon yang sekarang berdomisili di California, Amerika dinobatkan sebagai Khalifah Naqsyabandi Haqqani untuk benua Amerika. Mata rantai Thariqah yang dibawa oleh keduanya berasal dari seseorang yang bernama Abdullah Faiz ad-Daghestani yang tinggal di Damaskus, padahal mufti Negara Daghestan Sayyid Ahmad ibn Sulaiman Darwisy Hajiyu mengatakan dalam surat yang diterbitkan oleh *Al Idarah ad-Diniyyah Li Muslimi Daghestan* bahwa mata rantai thariqah yang dibawa oleh Abdullah ad-Daghestani tidaklah bersambung alias *maqthub* dan Thariqah yang ia bawa adalah sesat. Ia meninggal dunia pada 3 september 1973, setelah sebelumnya ia menodai Thariqah Naqsyabandiyah yang dirintis oleh wali Allah maulana Syekh Syah Bahauddin Naqsyaband dan ia (Abdullah ad-Daghestani) juga telah mewariskan kesesatan-kesesatannya kepada muridnya Nazim al Haqqani. Sekedar mengambil contoh, di antara kesesatan-kesesatan mereka adalah: Dalam kitab

*Washbiyyah Mursyid az-Zaman Wa Ghauts al Anam* karangan Abdullah ad-Daghestani dan telah diterjemahkan oleh Nazim, pada hlm. 9, ia menyebutkan: "*Seorang pengikut Thariqah tidak boleh bertanya kepada syekhnya suatu pertanyaan apapun tentang segala perintah yang ia perintahkan. Hal ini dikarenakan perintah seorang wali quthb merupakan perintah Allah dan kebendaknya sama dengan kebendak Allah*", sebagaimana yang dikatakan oleh Nazim dalam karyanya yang berjudul *Mery Oceans Endless Horizon*, hlm. 6.

Dalam kitab yang sama, hlm. 12, dia mengatakan: "*Seandainya seorang kafir membaca surat al Fatimah walaupun sekali seumur hidup, maka dia tidak akan keluar dari dunia ini kecuali memperoleh sebagian dari inayah (pertolongan) tersebut, karena Allah tidak membedakan orang kafir, fasiq, mukmin, ataupun muslim, semuanya sama*". Perkataan yang serupa juga dikatakan oleh Nazim dalam kitabnya di atas, hlm. 15, bahwa semua agama sama; mengajak kepada penyembahan kepada Allah, dan pada hlm. 58, ia mengatakan bahwa orang kafir yang membaca

surat al Fatimah meskipun hanya sekali dalam hidupnya pasti ia akan mati dalam keadaan mukmin. (Adakah Allah menerima ibadah orang kafir?!). Pada hlm. 29 dalam kitab tersebut ia mengatakan bahwa makna *Su' al Khatimah* bukan berarti seseorang akan celaka di akhirat, akan tetapi ia hanya akan di tempatkan di surga orang-orang awam. Tak kalah (sesatnya) dengan apa yang dikatakan gurunya; Nazim, mengatakan dalam kitabnya hlm. 78, bahwa Neraka Jahannam hanya merupakan tempat penyucian (seperti halnya rumah sakit tempat penyembuhan) dan pada akhirnya orang-orang kafir akan keluar dari neraka. (Bukankah orang-orang kafir tidak akan masuk surga dan mereka kekal selamanya di neraka !!)

Dalam bukunya yang dia namakan *Mubithat ar-Rahmah*, Nazim mengingkari kewajiban shalat dan mengatakan: "*Bagi para wanita pemula (yang baru mulai melakukan shalat) cukup melakukan sujud sekali saja, dan jika sudah agak lama dan ada kemajuan nanti minta izin dulu, inilah yang diperintahkan guruku*". Untuk

mengetahui hakekat Nazim Haqqani dan dari mana mereka mengambil keyakinan-keyakinan mereka, silahkan membaca buku mereka "*Mubithat ar-Rahmah*", di hlm. 9, Nazim menyamakan Allah dengan Ratu Inggris. Dalam kaset berisi suaranya, Nazim mengatakan: "*Ketika muncul al Mahdi maka warga Inggris akan mengikutinya*".

Nazim yang mengklaim dirinya sebagai syekh thariqah menghalalkan seorang lelaki berjabat tangan dengan perempuan yang bukan mahramnya, sebagaimana diungkap oleh majalah Manar al Huda edisi 33, Juli 1995 terbitan *Jam'iyah al Masyari'* Beirut. Kami juga pernah melihatnya berjabat tangan dengan perempuan bahkan ada yang mencium tangannya di masjid at-Taqwa Kebayoran Baru, karena dia dan Hisham sering datang ke masjid tersebut. Bukankah Rasulullah pernah bersabda yang maknanya "*Saya tidak akan pernah berjabat tangan dengan perempuan ajnabiyah (yang bukan mahram atau istri)*" (H.R. Ibn Hibban, lihat *Fath al Bari*, vol 8, hlm. 636-637).

Adapun Hisham yang merupakan anak emasnya Nazim pernah mengatakan dalam sebuah ceramahnya bahwa yang dimaksud *ar-Rahman* adalah Muhammad. Untuk hal ini lihat risalah ringkas yang berjudul *The Unveiling of Nazim al Qubrusi's Misguidance* karya Syekh Samir al Qadli, seorang da'i yang peduli dengan aktivitas dakwah di Amerika.

Perlu diketahui bahwa Nazim dan Hisham yang sekarang berdomisili di Amerika sering datang ke Indonesia atas nama mursyid Thariqah Naqsyabandiyah hanya untuk mencari pengikut, bahkan mereka mendirikan yayasan Haqqani Indonesia yang bermarkas di Jakarta Pusat, yang merupakan wadah koordinasi dan informasi bagi pengikutnya. Dan ada juga beberapa orang Indonesia yang telah dibaiat sebagai wakil dari Nazim. Besar kemungkinan mereka tidak mengetahui atau menyadari hakekat Nazim yang sebenarnya.

Hanya karena niat yang ikhlas karena Allah dan didasari *ghirah Islamiyah* yang tinggi, kami menulis nasehat ini agar umat Islam tetap

berpegang teguh pada ajaran sufi sejati dan mewaspadaikan serta memberitahukan kepada masyarakat akan kesesatan-kesesatan Nazim al Haqqani dan Hisham Kabbani. Dan hanya kepada Allah kami berharap semoga Allah mempersatukan umat Islam dalam kebenaran, ajaran yang dibawa oleh Rasulullah *shalallahu 'alayhi wasallam*, Amin.

**Berikut Nama-Nama Para Ulama Dan Habaib Yang Turut Merekomendasi Nasehat Ini:**

K.H. Mundzir Tamam, MA, (Mantan Anggota DPR/MPR RI), K.H. M. Syafi'i Hadzami (Mantan Ketua Umum MUI DKI Jakarta), K.H.A. Aziz Masyhuri (Ketua Pimpinan Pusat Rabithah Ma'ahid Islamiyyah dan Pengasuh Pon. Pes. Al Aziziyah Denanyar, Jombang, Jawa Timur), Habib Luthfi ibn Yahya (Pekalongan) Ketua MUI Jawa Tengah dan Ketua Jam'iyah ath-Thariqah al Mu'tabarah, Indonesia, Habib Syekh al Musawa (Penasihat P.P. az-Ziyadah,

Jakarta Timur), K.H. Masyhuri Syahid, MA (Mantan Ketua Umum Jam'iyah ath-Thariqah al Mu'tabarah dan Ketua MUI Propinsi DKI Jakarta), Habib Ali ibn Abdur Rahman as-Saqqaf (Pimpinan Madrasah ats-Tsaqafah dan Majelis Ta'lim al Afaf, Jakarta Selatan), K.H. Mahfudz Asirun (Pengasuh P.P. al Itqon, Cengkareng, Jakarta Barat), Habib Hud al Attas, MA (Pimpinan Yayasan as-Salafi, Jakarta Timur), K.H. Saifuddin Amsir (Dosen UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta), K.H. Abdul Mujib Khudlari (Ketua Umum ISADA, Jakarta), Kh. Syaumi Madlawan (Mursyid Thariqah Naqsyabandiyah Riau, Sumatera) Dan secara substansial, seluruh ulama Ahlussunnah menyingkari kesesatan-kesesatan semacam ini.

**PENUTUP**

Termasuk kewajiban *Inkar al-Munkar* (menyingkari yang munkar) yang Allah wajibkan kepada kita selaku umat Muhammad adalah memerangi faham beberapa golongan di atas.

Kita berkewajiban untuk mengingatkan semua orang agar menjauhi setiap individu atau kelompok yang menyalahi apa yang telah disepakati oleh mayoritas umat Islam dari semenjak masa Nabi hingga kini. Kelompok-kelompok sempalan tersebut sangat sedikit dibanding dengan Ahlussunnah yang mayoritas. Dalam banyak hadits Rasulullah ﷺ berwasiat kepada kita sebagai umatnya untuk berpegang teguh dengan keyakinan (aqidah) yang disepakati oleh *al Jama'ah* yaitu mayoritas umat. Di antaranya sabda beliau:

"عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ  
مِنَ الْإِثْنَيْنِ أَبْعَدُ فَمَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزِمِ الْجَمَاعَةَ"

(رواه الترمذي في جامعه وقال حديث حسن صحيح، وابن

حبان وابن ماجه وغيرهم)

Maknanya: "Berpegang teguhlah pada *al Jama'ah* dan jauhilah perpecahan, karena setan itu menyertai orang yang sendirian, ia lebih menjauh dari orang yang berdua. Maka barang siapa menginginkan kelapangan di surga hendaklah ia berpegang teguh dengan *al Jama'ah*".

(H.R. at-Tirmizi dalam kitab *al Jami'* dan menurutnya hadits ini hasan dan shahih. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, Ibnu Majah dan lain-lain).

Nasehat kita bagi tiga kelompok di atas, serta Nazhim Haqqani dan Hisyam Qabbani beserta pengikut-pengikutnya; hendaklah mereka belajar ilmu agama dari para ulama Ahlussunnah secara langsung dan dengan *musyafahah*, bukan dari karya-karya Muhammad ibn Abdul Wahhab (perintis gerakan Wahhabiyyah), karya-karya Sayyid Quthb atau karya-karya Taqiyuddin an-Nabhani serta tulisan-tulisan Abdullah ad-Daghestani, ceramah-ceramah atau karya-karya Nazim Haqqani dan Hisham Kabbani. Pelajarilah karya-karya ulama-ulama yang diakui, seperti kitab Imam Bukhari yang berjudul *Khalqu Af'alil 'Ibad* "Perbuatan-perbuatan hamba adalah ciptaan Allah", juga seperti karya al Imam as-Salafi Hujjatul Islam Abu Ja'far ath-Thahawi *al Aqidah ath-Thabawiyah* atau kitab *Tafsir al Asma' wa ash-Shifat* karya Imam Abu Manshur Abdul Qahir ibn Thahir al Baghdadi dan ribuan karya

ulama Ahlussunnah yang lainnya. Jika kalian meninggalkan dan melepas apa yang kalian yakini dan mengambil apa yang ada dalam kitab-kitab ini maka kalian telah berada di jalan kebenaran.

Segala urusan kembali kepada Allah, kepada-Nya jua kelak kita akan dibangkitkan dan dihisab. *Wa Allahu subhanahu wa ta'ala a'lam wa ahkam.*